

Bab VII : Simpulan dan Implikasi

Bab ini merupakan penutup dari penulisan skripsi, dimana penulis mencoba menarik kesimpulan dari permasalahan dan pembahasan yang telah disajikan, serta memberikan implikasi sebagai hasil dari simpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, sehingga dari sini dapat ditarik apa implikasi sebagai hasil dari simpulan teoritis.



TABEL 2.4
 Nilai Tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (*Exchange Rates*)
 1992 s/d 2004

Periode	Nilai Tukar (Rp/ US\$)	Periode	Nilai Tukar (Rp/ US\$)
1992	2062	1998	8025
1993	2110	1999	7085
1994	2200	2000	9595
1995	2308	2001	10400
1996	2383	2002	8940
1997	4650	2003	8465
		2004	9290

Sumber : *International Financial Statistics* berbagai edisi.

Pada saat Bank Indonesia melepaskan sepenuhnya nilai tukar valuta asing kepada mekanisme pasar, maka rupiah pernah mencapai titik terendah nilai tukarnya terhadap dolar Amerika Serikat, yaitu satu USD sama dengan sepuluh ribu rupiah lebih. Pada triwulan II 2001 rupiah bahkan merupakan *the worst performer currency in Asia*, dimana nilai tukarnya ditutup pada tingkat Rp 11.390 /USD. Besarnya tekanan terhadap rupiah ini lebih disebabkan oleh besarnya permintaan dolar yang tidak diimbangi oleh penawaran US dolar. Perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat di Indonesia yang terjadi sejak adanya krisis ekonomi menimbulkan adanya ketidakpastian dalam iklim investasi. Krisis ekonomi dapat menyebabkan adanya pelarian modal ke luar negeri (*capital flight*). Pelarian modal ini selanjutnya menyebabkan semakin melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing terutama US dolar (Antyo Pracoyo, 2002: 177-178).

yang menurun hingga mencapai 10,03 % sedikit diatas sasaran inflasi yang telah ditetapkan 9%-10% oleh Bank Indonesia (Laporan Tahunan, 2002: 2).

Dilihat dari indikator IHK, perkembangan inflasi 2003 tercatat sebesar 5,06%, menurun tajam dibandingkan tahun 2002 (10,03%). Penurunan ini terutama bersumber dari penurunan harga di kelompok bahan makanan dan lebih rendahnya peningkatan harga hamper di seluruh kelompok barang. Secara fundamental, penyebab menurunnya tekanan inflasi adalah menguatnya nilai tukar rupiah dan menurunnya ekspektasi inflasi. Sedangkan faktor yang bersifat nonfundamental adanya kejutan penawaran yang positif di kelompok bahan makanan dan menurunnya tekanan inflasi yang bersumber dari kebijakan pemerintah di bidang harga (Laporan Perekonomian Indonesia, 2003: 57)

TABEL 2.6
Perkembangan Inflasi Kelompok Barang
(dalam persen)

Kelompok Barang	2000	2001	2002	2003
Bahan makanan	4,00	12,03	9,13	-1,72
Makanan jadi, minuman, dan rokok	11,08	14,48	9,18	6,24
Perumahan	10,10	13,59	12,71	9,21
Sandang	10,19	8,14	2,69	7,09
Kesehatan	9,57	8,92	5,63	5,67
Pendidikan, rekreasi, dan olah raga	17,51	11,90	10,85	11,71
Transportasi dan komunikasi	12,66	14,16	15,52	4,10
IHK	9,53	12,55	10,03	5,06

Sumber : (BPS) diolah, dikutip dari Laporan Tahunan 2003, Bank Indonesia.

periode tersebut mendorong kenaikan harga barang dan jasa lainnya akibat kenaikan faktor biaya dan meningkatnya ekspektasi inflasi yang menyertai kenaikan harga yang ditetapkan pemerintah (Laporan Tahunan, 2002: 64-65).

Faktor eksternal yang mempengaruhi inflasi antara lain bersumber dari nilai tukar dan harga barang impor. Pergerakan nilai tukar rupiah yang secara umum menguat dalam tahun laporan telah membantu menurunkan tekanan inflasi. Pengaruh apresiasi nilai tukar antara lain terlihat dari pergerakan Indeks Harga Perdagangan Besar dan inflasi kelompok *traded* (Laporan Tahunan, 2002: 69).

2.4. Tinjauan Umum Neraca Pembayaran

Neraca perdagangan mengalami defisit pada bulan Juni 1995, dengan data bulan berikutnya kembali mengalami surplus. Namun data selanjutnya menunjukkan bahwa selama bulan Januari sampai September 1995 surplus perdagangan sebesar US\$ 3,7 miliar. Padahal sepanjang tahun 1994 surplus ini mencapai US\$ 7,9 miliar. Dalam posisi ini, kinerja neraca perdagangan tahun 1995 dapat dipastikan lebih buruk dibandingkan tahun 1994 (A.Tony Prasetiantono, 2000: 41).

Buruknya kinerja ini disebabkan oleh lambatnya laju pertumbuhan ekspor nonmigas (pada tahun 1994 sebesar US\$ 30,292 miliar, sementara pada bulan Januari-September 1995 baru US\$ 26,007 miliar). Sedangkan impor nonmigas justru melaju cepat pada tahun 1994 sebesar US\$ 32,322 miliar, padahal selama bulan Januari-September 1995 sudah mencapai US\$ 30,101

menaikkan pembayaran cicilan utang luar negeri menjadi Rp 19,9 trilyun, ini berarti bahwa pembayaran bunganya (*interest payment*) juga akan meningkat, sehingga menaikkan pembayaran jasa-jasa (Ibid: 52).

Polemik yang terjadi, adanya dua kutub pendapat dalam memandang defisit transaksi berjalan. Aliran konvensional mengindikasikan bahwa defisit pada saat itu merupakan persoalan besar yang cukup mencemaskan, dasarnya adalah bahwa dalam sejarah transaksi berjalan, defisit ini merupakan yang terbesar yang pernah terjadi. Defisit besar sebelumnya adalah US\$ 4,352 miliar pada tahun 1991/1992 yang sampai memaksa pemerintah untuk melakukan devaluasi. Sedangkan pihak yang berpendapat lain meletakkan persoalan defisit transaksi berjalan ini pada proporsinya, dengan mengembalikan acuan pada landasan teori tentang neraca pembayaran. Secara teoritis, defisit transaksi berjalan masih dapat diatasi dengan meningkatkan aliran modal masuk atau *capital inflows* (Ibid: 54).

Negara Indonesia ketika defisit transaksi berjalan sedang mengalami defisit besar, pada saat yang sama terjadi aliran modal masuk secara deras yang disertai dengan penurunan defisit transaksi berjalan dari tahun 1996/1997-1997/1998 serta surplus transaksi berjalan tahun 1998/1999 disebabkan oleh kenaikan surplus ekspor neto barang dasarnya masuk melalui tiga pintu, yaitu: investasi asing atau *foreign direct investment*, utang luar negeri atau *offshore loan*, dan investasi portofolio atau *portfolio investment* (op.cit).

kapita terus-menerus meningkat, sedangkan pertumbuhan ekonomi belum tentu diikuti oleh kenaikan pendapatan perkapita (Sadono Sukirno, 2004: 422-423).

4.1.5.1. Pendapatan Per Kapita dan Paritas Daya Beli

Perhitungan pendapatan per kapita yang mempertimbangkan faktor perbedaan harga yang sama di berbagai negara, akan menghasilkan data yang sangat berbeda. Pendapatan per kapita yang sudah disesuaikan tersebut dinamakan pendapatan per kapita berdasarkan persamaan daya beli, (pendapatan per kapita- *purchasing power parity*). Pendapatan per kapita yang dihitung menurut cara yang biasa dinamakan pendapatan per kapita nominal (PDB nominal per kapita).

4.1.6. Teori Inflasi

Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang dijumpai di hampir semua negara di dunia adalah inflasi. Definisi inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan sebagian dari harga barang-barang lain (Boediono, 1995: 156).

Ada berbagai cara untuk menggolongkan macam inflasi, penggolongan pertama didasarkan atas parah tidaknya inflasi tersebut, yaitu: pertama, inflasi ringan (di bawah 10% per tahun), kedua, inflasi sedang (antara 10%-30% per

4. Laporan Tahunan, yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.
5. Laporan Perekonomian Indonesia, yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.
6. Indikator Perekonomian Indonesia, yang diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik.
7. Studi Kepustakaan, melalui jurnal ekonomi pembangunan, bulletin ekonomi moneter dan perbankan, buku-buku referensi, dan bahan-bahan lain yang sekiranya berkaitan dengan judul skripsi yang akan dibahas.

5.3. Metode Analisis

Terdapat dua teknik analisa statistik terhadap data yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sedangkan statistik inferensial (induktif) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisa data sampel dan hasilnya digunakan sebagai generalisasi untuk keseluruhan populasi (Sugiono, 1999: 119).

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda dua tahap atau disebut juga (*Two Stage Least Square*).

Metode *two stage least square* (TSLS) adalah metode yang umum digunakan untuk mengestimasi persamaan simultan. Metode ini digunakan ketika model persamaan simultan adalah terlalu teridentifikasi. Dalam banyak

$$Y_{1t} = \hat{Y}_{1t} + e_t \dots\dots\dots(1.3)$$

yang menunjukkan bahwa Y_{1t} terdiri dari \hat{Y}_{1t} yang merupakan kombinasi dari X_1 dan X_2 dan kesalahan pengganggu e_t . Berdasarkan teori metode kuadrat terkecil atau *ordinary least square* antara \hat{Y}_{1t} dan e_t tidak berkorelasi (J. Supranto, 1984: 321).

Tahap Kedua

Pada tahap pertama kita buat regresi dari variabel endogen Y_1 dan Y_2 terhadap semua *predetermined variables* dalam sistem persamaan, yaitu sebagai berikut:

$$Y_{1t} = h_0 + h_{11}X_{1t} + h_{12}X_{2t} + h_{13}X_{3t} + h_{14}X_{4t} + e_{1t} \dots\dots\dots(1.4)$$

$$Y_{2t} = h_{20} + h_{21}X_{1t} + h_{22}X_{2t} + h_{23}X_{3t} + h_{24}X_{4t} + e_{2t} \dots\dots\dots(1.5)$$

Dari sini kita peroleh \hat{Y}_{1t} dan Y_{2t} , kemudian \hat{Y}_{1t} dan \hat{Y}_{2t} dari persamaan asli kita ganti dengan Y_{1t} dan Y_{2t} sebagai berikut:

$$Y_{1t} = B_{10} + B_{12}\hat{Y}_{2t} + D_{11}X_{1t} + D_{12}X_{2t} + e^*_{1t} \dots\dots\dots(1.6)$$

$$Y_{2t} = B_{20} + B_{21}\hat{Y}_{1t} + D_{23}X_{3t} + D_{24}X_{4t} + e^*_{2t} \dots\dots\dots(1.7)$$

$$\text{di mana : } e^*_{1t} = \varepsilon_{1t} + B_{12}e_{2t}$$

$$e^*_{2t} = \varepsilon_{2t} + B_{21}e_{1t}$$

perkiraan yang diperoleh akan konsisten (J. Supranto, 1984: 323).

Di bawah ini disajikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yang terdiri dari variabel independen dan variabel dependen dalam bentuk regresi linier berganda dua tahap.